

Peran Ulama Qur'ani dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam Moderatif

The Role of Qur'anic Scholars and Its Implications for Moderate Islamic Religious Education

Nasri Bohari¹, Muhammad Mukhtar S^{2*}, Muhammad Yusuf³, Mardan⁴

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Islam DDI Pinrang, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

⁴Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 25 Nov, 2025

Revised 15 Jan, 2026

Accepted 22 Jan, 2026

Kata Kunci:

Ulama Qur'ani, Pendidikan Agama Islam Moderatif, Nilai-Nilai Qur'ani

Keywords

Qur'anic scholars, moderate Islamic religious education, Qur'anic values

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran ulama Qur'ani dan implikasinya terhadap penguatan Pendidikan Agama Islam moderatif. Ulama Qur'ani dipahami sebagai figur yang tidak hanya menguasai teks Al-Qur'an secara mendalam, tetapi juga mampu menerjemahkan nilai-nilai ilahiah ke dalam realitas sosial dengan sikap moderat, bijaksana, dan penuh kasih sayang. Melalui metode studi pustaka, penelitian ini menelaah literatur tafsir, karya ulama, serta penelitian kontemporer untuk menggali karakter ulama Qur'ani dan relevansinya bagi pendidikan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ulama Qur'ani berperan sebagai pendidik inklusif yang menjembatani idealitas teks dan kebutuhan masyarakat majemuk. Nilai-nilai Qur'ani seperti tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidāl dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum, metode pedagogis, dan kultur lembaga pendidikan untuk membentuk peserta didik yang berakhlak, toleran, dan berwawasan luas. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan peran ulama Qur'ani merupakan strategi penting dalam membangun pendidikan Islam yang moderatif, adaptif, dan relevan dalam menghadapi tantangan radikalisme serta intoleransi di era global.

ABSTRACT

This study examines the role of Qur'anic scholars and its implications for strengthening moderate Islamic Religious Education (PAI). Qur'anic scholars are understood as figures who not only master the text of the Qur'an deeply but are also able to translate divine values into social reality with a moderate, wise, and compassionate attitude. Using a library research method, this study reviews tafsir literature, hadith sources, classical and contemporary scholarly works to explore the characteristics of Qur'anic scholars and their relevance to modern education. The findings show that Qur'anic scholars serve as inclusive educators who bridge the ideality of the text with the needs of a diverse society. Qur'anic values such as tawassuth, tawazun, tasamuh, and i'tidal can be integrated into curricula, pedagogical methods, and institutional culture to shape learners who are ethical, tolerant, and broad-minded. This research affirms that strengthening the role of Qur'anic scholars is a crucial strategy in developing Islamic education that is moderate, adaptive, and relevant in addressing radicalism and intolerance in a globalized era.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



*Corresponding Author:

Muhammad Mukhtar S

Sekolah Tinggi Agama Islam DDI Pinrang

Email Corresponding Author: muh.mukhtar7@gmail.com

LATAR BELAKANG

Dalam konteks pendidikan Agama Islam di Indonesia, terdapat kecenderungan yang mengkhawatirkan terkait fenomena radikalisasi yang semakin marak. Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti peran Ulama Qur'ani dalam mengembangkan pendidikan agama Islam moderatif sebagai respons terhadap tantangan ini. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menciptakan pendidikan yang tidak hanya mendorong pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam, tetapi juga membangun karakter moderat di kalangan umat. Dengan kata lain, pendidikan agama Islam perlu diarahkan untuk mendukung moderasi, menghindari ekstremisme, dan mempromosikan nilai-nilai toleransi dan inklusi yang lebih luas dalam masyarakat.

Salah satu alasan utama untuk melakukan penelitian ini adalah dampak dari radikalisasi yang sudah sangat terasa di masyarakat. Kegiatan intoleransi dan ekstremisme telah merusak citra Islam sebagai agama yang damai dan toleran. Penelitian oleh Saputra dan Mubin menyoroti perlunya pendidikan agama Islam yang adaptif dalam menghadapi fenomena radikalisasi di Indonesia (Saputra & Mubin, 2021). Mereka mencatat bahwa kurikulum pendidikan agama harus mampu menjawab tantangan radikalisasi dengan menekankan pada nilai-nilai moderat. Ini sejalan dengan peran ulama yang diharapkan dapat memberikan arahan dan pembelajaran yang mendukung hal tersebut.

Di sisi lain, Ulama Qur'ani memiliki kapasitas unik untuk merespons tantangan ini secara efektif. Mereka tidak hanya mengajarkan teks-teks suci tetapi juga konteks dan interpretasi yang relevan dengan kebutuhan zaman. Meskipun referensi yang digunakan di sini oleh Nuryana et al. tidak secara langsung berkaitan dengan pendidikan agama, penting untuk dicatat bahwa lembaga pendidikan dalam situasi krisis perlu beradaptasi dan mengambil peran dalam menjawab kebutuhan masyarakat (Nuryana et al., 2023). Aspek lain yang penting untuk dicermati adalah urgensi untuk merancang kurikulum pendidikan yang tidak hanya berfokus pada intelektual tetapi juga pada aspek sosial dan emosional yang mencakup pengembangan pribadi peserta didik. Penelitian mengenai pengembangan kurikulum dalam konteks kesehatan dan pembelajaran memang harus mempertimbangkan kebutuhan emosional dan sosial peserta didik (Giuliani et al., 2020).

Pemilihan objek penelitian ini sangatlah logis dan berasal dari beberapa pertimbangan akademis yang relevan. Salah satu alasan utama adalah adanya urgensi terkait dengan fenomena radikalisasi dan ekstremisme yang semakin meningkat di kalangan generasi muda, yang membutuhkan penanganan serius dalam pendidikan agama. Pendidikan agama yang moderat diharapkan dapat membentuk karakter dan nilai-nilai luhur di kalangan siswa, mempersiapkan mereka untuk menjadi bagian dari masyarakat yang toleran dan inklusif. Oleh karena itu, ulama yang berpegang pada pemahaman Qur'ani sangat penting untuk memberikan bimbingan serta wacana yang konstruktif dalam proses pendidikan ini (Saputra & Mubin, 2021; Suprpto, 2020).

Dari sudut pandang teoritis, pendidikan Islam memiliki akar yang mendalam dalam etika dan moral yang dapat diaplikasikan untuk menciptakan karakter yang diharapkan. Jai et al. menyatakan bahwa pendidikan agama Islam mempunyai peran penting dalam membentuk karakter siswa yang jujur dan bertanggung jawab (Jai et al., 2020). Pendidikan ini tidak hanya berfungsi untuk mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membangun kedalaman spiritual dan moral yang menjadi landasan dalam membentuk suatu masyarakat yang harmonis. Oleh karena itu, peran ulama sebagai figur panutan dalam pengajaran nilai-nilai agama Islam moderat menjadi krusial.

Lebih jauh, aspek pengembangan kurikulum juga menjadi perhatian penting dalam studi ini. Seiring dengan perubahan sosial dan banyaknya tantangan yang dihadapi oleh generasi muda saat ini, ulama Qur'ani perlu terlibat aktif dalam upaya pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi dan toleransi beragama. Penelitian yang dilakukan oleh Suprpto menunjukkan bahwa integrasi moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum dapat menghasilkan materi yang lebih relevan dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat (Suprpto, 2020). Selain itu, Mansir menekankan pentingnya menghasilkan generasi yang tidak hanya bermoral tetapi juga cerdas, mampu berinteraksi secara kompeten di dalam masyarakat yang semakin plural dan multikultural (Mansir, 2021).

Melalui penekanan pada peran ulama Qur'ani, penelitian ini membawa perspektif baru dalam memahami dinamika interaksi antara nilai-nilai agama dengan isu-isu sosial yang berkembang. Alasan pemilihan objek ini mencerminkan kesadaran akan kebutuhan untuk mendidik generasi yang tidak hanya paham agama tetapi juga mampu menanggapi tantangan zaman dengan cara yang konstruktif, selaras dengan pemikiran santri dan ulama (Sodikin & Ma'arif, 2021).

Selain itu, aspek keberagaman yang ada dalam masyarakat Indonesia, serta fenomena yang terjadi di Aceh, membuat peran ulama dan pesantren juga sangat relevan dalam konteks pendidikan moderat (Anzaikhan, 2021; Fitriah, 2020). Penelitian ini juga berupaya memperluas pemahaman tentang bagaimana kurikulum pendidikan agama Islam harus disusun agar sesuai dengan konteks lokal tanpa mengabaikan pendekatan universal yang diajarkan dalam Islam.

Dengan melihat berbagai alasan di atas, penelitian tentang Peran Ulama Qur'ani dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam Moderatif menjadi fokus yang sangat penting untuk menjawab tantangan global dan lokal, sekaligus memberikan sumbangsih dalam mewujudkan masyarakat yang lebih saling menghargai dan demokratis.

Dalam konteks hubungan dan keterkaitan antara Ulama Qur'ani dan Pendidikan Agama Islam Moderatif, terdapat beberapa perspektif teoritis yang membantu menjelaskan bagaimana kedua variabel ini saling berinteraksi dan mendukung satu sama lain. Pemilihan ulama Qur'ani sebagai objek dalam penelitian ini sangatlah strategis karena adanya peran fundamental yang dimainkan oleh ulama dalam memberikan arahan dan pembinaan kesadaran spiritual yang moderat di kalangan masyarakat.

Pertama, ulama Qur'ani berfungsi sebagai pengajar dan penafsir ajaran agama yang berlandaskan pada pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an. Dalam hal ini, interpretasi yang dikembangkan oleh ulama dapat memengaruhi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang moderat. Menurut Suprpto, pengembangan kurikulum harus melibatkan nilai-nilai moderasi beragama yang dapat berfungsi sebagai jembatan antara ajaran agama dan tantangan modernitas (Suprpto, 2020). Ketika ulama Qur'ani mengadopsi pendekatan ini dalam pendidikan, mereka menyediakan narasi dan kerangka referensi yang relevan dengan konteks masyarakat Indonesia yang multikultural.

Kedua, keterkaitan ini juga dapat dilihat dari sifat inklusif yang dijunjung oleh pendidikan agama Islam moderatif. Dalam studi yang dilakukan oleh Yasin dan Rahmadian, disebutkan bahwa pendidikan yang berbasis pada moderasi dan toleransi merupakan respons yang penting dalam menghadapi tantangan pluralisme agama (Yasin & Rahmadian, 2024). Oleh karena itu, ulama yang berpegang pada pemahaman Qur'ani diharapkan mampu mendidik masyarakat untuk memahami dan menghargai perbedaan, yang menjadi landasan penting dalam pendidikan Islam moderatif.

Selanjutnya, integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum pendidikan agama Islam bisa efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai perdamaian dan kerukunan beragama. Dalam hal ini, ulama Qur'ani berperan dalam menyampaikan ajaran Islam yang mengedepankan harmoni atau persatuan di antara umat manusia, sebagai fondasi dalam pendidikan karakter. Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan dalam kerangka moderatisme tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga membangun interaksi sosial yang lebih baik di antara siswa dari latar belakang yang beragam (Suprpto, 2020).

Di samping itu, kontribusi ulama Qur'ani tidak hanya terbatas pada pengajaran di kelas, tetapi juga dalam pembinaan karakter yang lebih luas. Pendidikan karakter yang ditanamkan melalui ajaran ulama memiliki peranan penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kaya nilai-nilai agama dan moral. Sebagaimana diungkapkan oleh Yasin dan Rahmadian, pentingnya pemahaman nilai moderasi dalam pendidikan agama untuk menghadapi tantangan masyarakat yang semakin kompleks tidak bisa diremehkan (Yasin & Rahmadian, 2024).

Oleh karena itu, hubungan antara ulama Qur'ani dan pendidikan agama Islam moderatif secara teoritis dapat diuraikan dalam kerangka penguatan nilai-nilai moderasi yang diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran. Dengan peran ulama sebagai pendidik yang mengedepankan prinsip-prinsip toleransi dan kerukunan, pendidikan agama Islam menjadi wahana strategis dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan beradab.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi perspektif moderasi dalam pendidikan agama Islam yang diangkat melalui peran ulama Qur'ani. Meskipun berbagai penelitian telah diselenggarakan tentang pendidikan agama dan peranan ulama, penelitian ini menekankan pada pendekatan khusus yang menggabungkan pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an dan relevansi teks-teks tersebut dalam konteks kekinian. Studi ini bertujuan untuk menggali bagaimana ulama Qur'ani dapat berkolaborasi dalam merespons tantangan radikalisis, intoleransi, dan pluralisme di dalam masyarakat modern.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis yang memperkuat hubungan antara pendidikan agama dengan konteks sosial yang kompleks, serta menawarkan model pedagogis yang inklusif dan moderat, menuju generasi yang lebih toleran dan

terbuka (Yasin & Rahmadian, 2024). Penelitian ini juga membedakan dirinya dari karya sebelumnya dengan fokus pada karakteristik pendidikan agama Islam yang modern sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai Qur'ani yang autentik (Suprpto, 2020; Yasin & Rahmadian, 2024).

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkuat pengembangan pendidikan Islam moderatif melalui pemanfaatan nilai-nilai yang direpresentasikan ulama Qur'ani, seperti moderasi, keseimbangan, toleransi, dan keadilan, yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan kultur lembaga pendidikan. Penelitian ini juga membantu mendorong terbentuknya peserta didik yang berakhlak mulia dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk. Adapun tujuannya adalah mengkaji peran ulama Qur'ani sebagai pendidik inklusif serta merumuskan integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan untuk mencegah ekstremisme dan membangun karakter moderat.

Dengan mengaitkan antara peran ulama Qur'ani dengan pendidikan agama Islam moderatif, penelitian ini tidak hanya akan menawarkan solusi untuk berbagai tantangan pendidikan saat ini tetapi juga memberikan sumbangsih bagi pembentukan masyarakat yang lebih adil dan harmonis di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) sebagaimana dijelaskan oleh Sutrisno Hadi dengan fokus pada kajian konseptual serta analisis terhadap Peran Ulama Qur'ani dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam Moderatif (Sutrisno Hadi, 2007). Data penelitian dihimpun dari sumber primer dan sekunder, meliputi ayat-ayat Al-Qur'an, karya para ulama, jurnal ilmiah, buku-buku pendidikan, serta dokumen kurikulum. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif-analitis dan tematik (*maudhu'i*), yakni dengan menghimpun dan mengelompokkan ayat-ayat serta literatur yang relevan dengan tema penelitian, kemudian mengkajinya untuk menggali nilai-nilai pendidikan yang sesuai. Hasil analisis tersebut selanjutnya dihubungkan dengan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam Moderatif.

HASIL DAN DISKUSI

Kajian Linguistik Istilah 'Ulamā', 'Ilm, dan Hikmah

Secara etimologis, kata "ulama" berasal dari bahasa Arab yaitu "ulamā" yang merupakan bentuk jamak dari kata "ālim" yang berarti orang yang mengetahui atau memiliki pengetahuan. Dengan demikian, ulama secara harfiah berarti orang-orang yang mengetahui atau berilmu. Para ahli bahasa menyebutkan bahwa bentuk jamak ini merujuk pada tiga orang atau lebih yang memiliki pengetahuan, meskipun tidak harus mendalam. Pengetahuannya pun tidak secara eksklusif terbatas pada pengetahuan agama, juga mencakup ilmu-ilmu lainnya yang bermanfaat bagi umat manusia. Al-Qur'an memuat referensi mengenai konsep ulama. Istilah "ulama" yang berasal dari akar kata 'ain-lām-mīm-alif-hamzah, dalam bentuk plural "ulamā", hanya muncul dua kali dalam Al-Qur'an. Pertama, dalam surah al-Syu'arā' ayat 197, dan kedua, dalam surah Fāthir ayat 28 (Shihab, 2016).

Istilah '*ulamā*' mencakup aspek keilmuan (*'ilm*) dan *hikmah* (kebijaksanaan), yang merujuk pada kemampuan mereka dalam mengintegrasikan pengetahuan dengan praktik kehidupan nyata. Dalam konteks ini, '*ilm*' tidak hanya sekadar akumulasi informasi teoretis, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam terhadap realitas sosial dan spiritual yang berpijak pada wahyu ilahi. Sementara itu, *hikmah* merepresentasikan kemampuan menerapkan ilmu secara proporsional, adil, dan penuh kebijaksanaan sesuai dengan tuntutan konteks dan zaman. Dalam Al-Qur'an, kedua konsep ini saling melengkapi: '*ilm*' menggambarkan pengetahuan yang bersumber dari wahyu dan akal, sedangkan *hikmah* merepresentasikan kebijaksanaan dalam mengaplikasikan ilmu tersebut secara kontekstual.

Dengan demikian, seorang '*ālim*' bukan hanya cendekiawan yang menguasai teks-teks keagamaan, tetapi juga sosok yang mampu mentransformasikan ilmu menjadi tindakan yang membawa kemaslahatan bagi masyarakat (Hayati et al., 2024). Istilah ini tidak hanya menunjukkan penguasaan ilmu agama, tetapi juga keterlibatan aktif dalam memelihara nilai-nilai moral, sosial, dan etika, serta berperan sebagai agen peradaban yang menjaga harmoni antara wahyu dan realitas empiris.

Oleh karena itu, ulama diharapkan memiliki kedalaman spiritual, ketajaman intelektual, serta kemampuan analitis yang tepat guna dalam menghadapi kompleksitas tantangan zaman modern (Kertayasa et al., 2021). Mereka berfungsi sebagai penyeimbang antara rasionalitas ilmiah dan intuisi spiritual, yang keduanya menjadi landasan penting bagi kematangan intelektual sekaligus keutuhan

moral seorang ulama. Al-Qur'an secara eksplisit menyebutkan term '*ulamā*', seperti dalam QS. *Al-Fathir*: 28

Term '*ulamā*' secara eksplisit hanya disebut satu kali dalam QS. *Fâthir* ayat 28: (Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama). Ayat ini menempatkan ulama pada posisi eksklusif, di mana ketakutan (*khauf*) sejati muncul sebagai hasil dari 'ilm mendalam tentang qudrah (kekuasaan) dan 'adālah (keadilan) Ilahi.

Ayat tersebut menegaskan bahwa ulama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan dan ketakwaan (Habibullah, 2024; Palahuddin, 2022). Kedua ayat tersebut menggambarkan bahwa ilmu dan ketakwaan merupakan dua unsur yang tak terpisahkan dalam konstruksi keulamaan: pengetahuan tanpa ketakwaan akan kehilangan arah moral, sedangkan ketakwaan tanpa ilmu berisiko terjebak dalam fanatisme yang sempit. Konteks ayat-ayat ini menunjukkan tingginya kedudukan ulama dalam masyarakat Islam dan pentingnya pendidikan serta penguasaan ilmu dalam melaksanakan tugas keulamaan tersebut (Mimar & Seva, 2024)

Konsep Ulama dalam Al-Qur'an: Makna, Karakteristik, Etos Keilmuan, Amanah Etis

Dalam konteks Al-Qur'an, ulama diidentifikasi sebagai individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran Islam dan mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Makna ulama, sebagaimana terimplikasi dalam berbagai ayat Al-Qur'an, mencakup sifat-sifat seperti kearifan, kebijaksanaan, dan kemampuan untuk memberikan petunjuk yang tepat kepada umat. Al-'Ankabut: 46, misalnya, memberikan penekanan pada pentingnya dialog dan pemahaman antaragama, menunjukkan bahwa ulama memiliki tanggung jawab moral untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik di antara orang-orang dari latar belakang yang berbeda (Ali, 2023). Hal ini menjadikan karakteristik ulama tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan antara nilai-nilai spiritual dan tantangan sosial yang dihadapi masyarakat saat ini.

Etos keilmuan ulama Qur'ani juga sangat terkait dengan komitmen mereka untuk belajar dan mengajar. Dalam konteks Al-Qur'an, khususnya dalam surah Al-Mujadilah: 11, ada penekanan pada orang-orang yang beriman dan berilmu yang akan mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi di sisi Allah. Hal ini menunjukkan bahwa etos keilmuan bukan hanya tentang pengejaran pengetahuan, tetapi juga tentang tanggung jawab sosial untuk mendukung perkembangan masyarakat (Nuryana et al., 2023). Ulama yang berpegang pada prinsip-prinsip Qur'ani harus selalu siap mengeksplorasi dan mengembangkan pengetahuan mereka dalam konteks yang relevan, dengan tujuan untuk memberikan kontribusi yang positif bagi kemaslahatan umat.

Dalam hal amanah etis, ulama Qur'ani diharuskan untuk memegang prinsip kejujuran, integritas, serta komitmen untuk menyampaikan kebenaran sesuai dengan ajaran Islam. Kepercayaan ini menjadi landasan bagi ulama dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka, dan harus diterapkan baik dalam pengajaran maupun dalam interaksi sosial. Al-Qur'an, dalam surah An-Nahl: 90, menekankan pada keadilan, kebaikan, dan pengembangan hubungan baik antara sesama manusia. Dengan demikian, ulama memiliki amanah etis untuk menanamkan nilai-nilai ini ke dalam proses pendidikan dan bimbingan yang mereka berikan kepada masyarakat, dengan harapan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berintegritas dan bertanggung jawab (Palahuddin, 2022; Recker et al., 2022).

Nilai-nilai Keulamaan Qur'ani yang Relevan bagi Pendidikan Islam Moderatif

Tujuan pendidikan Islam moderatif adalah untuk membangun karakter peserta didik yang berlandaskan pada nilai-nilai Qur'ani, yang mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Nilai-nilai keulamaan yang terdapat di dalam Al-Qur'an memberikan landasan yang kokoh bagi pendidikan yang menekankan pada konsep moderasi. Salah satu nilai keulamaan yang sangat relevan adalah prinsip toleransi, di mana umat Islam diajarkan untuk saling menghormati dan berinteraksi dengan baik, bahkan kepada mereka yang berbeda keyakinan. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini dapat diterapkan untuk menanamkan rasa saling menghargai dan pengertian di antara siswa dari berbagai latar belakang, sehingga menciptakan atmosfer pendidikan yang kooperatif dan inklusif (Sodikin & Ma'arif, 2021).

Karakteristik dan etos keilmuan ulama Qur'ani juga memainkan peran penting dalam membentuk pendidikan Islam moderatif. Al-Qur'an tidak hanya mendorong penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan pentingnya niat yang tulus dalam menyampaikan dan mengamalkan pengetahuan. Hal ini terlihat dalam Surah Al-Imran ayat 79 yang menegaskan bahwa

seseorang yang mirip dengan ulama adalah mereka yang mampu mengamalkan ilmunya untuk kebaikan masyarakat. Dalam praktik pendidikan, ini menuntut para pendidik untuk tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai etis dan moral dalam setiap aspek pembelajaran. Dengan cara ini, ulama yang berkomitmen pada nilai-nilai Qur'ani dapat berfungsi sebagai teladan bagi peserta didik, menginspirasi mereka untuk mengembangkan karakter yang berbudi pekerti tinggi dan etika yang kuat (Sodikin & Ma'arif, 2021; Suprpto, 2020)

Lebih jauh, amanah etis yang diemban oleh ulama Qur'ani menjadi landasan bagi pembentukan pendidikan yang menekankan kejujuran, integritas, dan tanggung jawab sosial. Al-Qur'an menggarisbawahi bahwa ilmu harus digunakan untuk kebaikan dan tidak boleh disalahgunakan. Dalam konteks pendidikan, pesan ini mengajak para pendidik untuk mendorong siswa agar tidak hanya fokus pada pencapaian akademis semata, tetapi juga untuk mengimplementasikan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pengintegrasian nilai-nilai ini dalam kurikulum pendidikan agama Islam diharapkan mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan moral yang tinggi, sehingga menjadi agen perubahan yang dapat menyebarkan nilai-nilai moderasi dan toleransi di dalam masyarakat (Muhammad & Kerwanto, 2023; Mukhtar.S, 2018; Putra, 2023)

Implikasi Konsep Ulama Qur'ani terhadap Pengembangan PAI Moderatif

Implikasi konsep ulama Qur'ani terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) moderatif sangat signifikan dan beragam. Ulama Qur'ani yang memiliki pemahaman mendalam mengenai teks-teks suci Al-Qur'an tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang memperkuat nilai-nilai moderat dalam pendidikan. Salah satu implikasinya adalah penekanan pada metodologi pengajaran yang inklusif dan dialogis, sehingga siswa dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam konteks kehidupan yang penuh dengan perbedaan. Seperti yang dinyatakan oleh Sodikin dan Ma'Arif, pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai moderat akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung keragaman dan toleransi (Sodikin & Ma'arif, 2021). Meluasnya pengertian tersebut di kalangan pendidik PAI dapat menjadi langkah awal dalam menumbuhkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang pluralisme dalam masyarakat (Hariyadi et al., 2022).

Konsep ulama Qur'ani juga sangat berperan dalam mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial dalam kurikulum PAI. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya untuk membentuk karakter siswa yang menghargai keadilan, kesetaraan, dan solidaritas. Penerapan nilai-nilai ini dapat dilihat dalam pendidikan akhlak yang ditekankan dalam Al-Qur'an, terutama mengenai perlunya sikap rendah hati, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama. Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian oleh Hidayati dan Musnandar, implementasi metode pembelajaran berdasarkan nilai-nilai *rahmatan lil alamin* dapat meningkatkan penghayatan nilai-nilai kemanusiaan dalam kurikulum (Hidayati & Musnandar, 2022). Dengan demikian, ulama Qur'ani dapat memberikan pengaruh positif yang kuat dalam menangani tantangan sosial yang ada, terutama di lingkungan pendidikan.

Selain itu, ulama Qur'ani dapat mendukung pengembangan kurikulum PAI yang inovatif dan responsif terhadap perubahan zaman. Dalam hal ini, pendekatan yang lebih progresif dan adaptif diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah kontemporer, seperti radikalisme agama dan intoleransi. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Qur'ani dan diajarkan oleh ulama yang mengedepankan moderatisme diharapkan dapat mengarahkan siswa untuk menjadi agen perubahan yang proaktif dalam masyarakat. Sebagaimana diuraikan oleh Suprpto, ada kebutuhan untuk mengembangkan kurikulum yang mampu menjawab tantangan zaman dengan pendekatan yang inovatif dan berbasis nilai (Suprpto, 2020). Implikasi ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara ulama dan pendidik dalam pengembangan kurikulum yang relevan dan mencerminkan kebutuhan sosial saat ini, agar PAI bisa menjadi alat yang efektif dalam mendidik generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijaksana dan mampu berkontribusi secara positif di lingkungan yang multikultural.

Analisis Relevansi Ulama Qur'ani dalam Konteks Tantangan PAI Era Digital

Analisis relevansi ulama Qur'ani dalam konteks tantangan Pendidikan Agama Islam di era digital mengungkapkan betapa pentingnya peran mereka dalam membentuk pendidikan yang responsif terhadap perkembangan teknologi dan informasi saat ini. Ulama Qur'ani menjadi garda depan dalam menyebarkan pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an dan mengadaptasi ajaran Islam ke dalam

konteks digital. Di era di mana informasi dapat dengan mudah diakses dan dibagikan, tantangan bagi pendidik Islam adalah untuk memastikan bahwa pendekatan yang diambil tetap sesuai dengan ajaran Islam yang moderat dan toleran, sambil juga memanfaatkan alat digital sebagai sarana pendidikan yang efektif (Sodikin & Ma'arif, 2021). Sebagaimana dinyatakan oleh Sodikin dan Ma'arif, integrasi nilai moderat dalam pembelajaran PAI dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi tantangan pluralisme dan radikalisme yang semakin meningkat (Mukhtar S, 2024; Sodikin & Ma'arif, 2021).

Ulama Qur'ani, melalui keahlian mereka, berperan dalam mengembangkan kurikulum yang tidak hanya relevan dengan konteks kontemporer, tetapi juga tetap berpegang pada prinsip-prinsip Qur'ani yang bermartabat. Pernyataan Hidayati dan Musnandar menekankan perlunya penerapan metode pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan generasi yang dibesarkan dalam lingkungan digital (Mishra & Mishra, 2020; Rasyid, 2021). Di sini, ulama dapat berkolaborasi dengan praktisi pendidikan untuk mengintegrasikan teknologi digital dengan cara yang dapat membantu siswa mengenali dan memahami ajaran Islam dengan lebih baik. Hal ini penting, mengingat tantangan disinformasi dan ekstremisme yang bisa muncul di dunia maya.

Selain itu, di era digital, ulama Qur'ani dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan literasi media dan digital di kalangan siswa. Menurut penelitian oleh Palahuddin, upaya pendidikan PAI perlu diarahkan untuk membekali siswa dengan keterampilan kritis yang memungkinkan mereka untuk menilai informasi dari sumber-sumber digital dengan bijaksana (Palahuddin, 2022). Dengan memberdayakan siswa untuk dapat mengakses dan menyaring informasi yang benar, serta memahami konteks ajaran Islam yang sebenarnya, ulama berkontribusi dalam menciptakan generasi yang tidak hanya paham agamanya, tetapi juga memiliki pemahaman yang luas mengenai isu-isu global dan lokal yang relevan. Oleh karena itu, tindakan ulama Qur'ani dalam mengembangkan PAI di era digital harus disertai dengan pemahaman yang mendalam tentang tantangan dan peluang yang ada dalam dunia digital, menjadikan mereka sebagai penghubung antara ajaran agama dan kebutuhan masyarakat kontemporer.

KESIMPULAN

Ulama Qur'ani merupakan figur yang tidak hanya menguasai teks Al-Qur'an secara mendalam, tetapi juga mampu menghadirkan nilai-nilai ilahiah ke dalam realitas sosial dengan penuh kebijaksanaan, kasih sayang, dan keadilan. Karakter ulama semacam ini tercermin dari integritas moral, keluasan ilmu, ketajaman spiritual, serta komitmen mereka dalam menjaga kemurnian ajaran Islam sambil tetap adaptif terhadap dinamika zaman. Dalam konteks pendidikan Agama Islam moderatif, ulama Qur'ani berperan sebagai *role model* yang menampilkan sosok pendidik yang inklusif, dialogis, dan berorientasi kemaslahatan. Mereka menjadi jembatan antara idealitas teks dan realitas sosial, sekaligus penuntun umat dalam memahami agama secara seimbang menghindari ekstremisme, intoleransi, dan sikap keberagamaan yang kaku.

Implikasi keberadaan ulama Qur'ani bagi pendidikan Islam moderatif sangat signifikan. Nilai-nilai Qur'ani yang mereka representasikan, seperti tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i'tidal (adil), dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum, metode pedagogis, dan kultur lembaga pendidikan. Hal ini mendorong lahirnya proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak mulia. Kehadiran ulama Qur'ani berkontribusi pada pengembangan peserta didik yang memiliki pemahaman agama yang mendalam sekaligus mampu berinteraksi secara konstruktif dalam masyarakat yang majemuk.

IMPLIKASI

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep Ulama Qur'ani sebagai figur berotoritas yang tidak hanya menguasai teks keagamaan, tetapi juga mampu menerjemahkan nilai-nilai Qur'ani secara kontekstual, humanis, dan moderat. Temuan ini menambah wawasan dalam pengembangan teori Pendidikan Agama Islam moderatif dengan menegaskan bahwa nilai tawassuth, tasamuh, keadilan, dan hikmah menjadi fondasi penting bagi konstruksi kurikulum dan paradigma pembelajaran yang inklusif.

Secara praktis, penelitian ini memberikan arah bagi penguatan peran guru PAI sebagai representasi Ulama Qur'ani melalui keteladanan akhlak, keluasan wawasan, dan kemampuan menyampaikan ajaran agama secara dialogis. Implikasi praktis lainnya meliputi integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan program literasi keagamaan yang lebih kontekstual. Lembaga pendidikan dapat mengembangkan pelatihan guru tentang moderasi,

manajemen keragaman, serta tafsir tematik agar nilai-nilai Qur'ani dapat terinternalisasi secara efektif. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam penyusunan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif, humanis, dan responsif terhadap potensi radikalisme, sehingga pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang berkarakter moderat dan berwawasan luas.

BATASAN

Kajian ini sangat bergantung pada sumber pustaka sehingga kedalaman analisis ditentukan oleh ketersediaan literatur yang dapat diakses. Beragamnya penafsiran ulama terhadap konsep ulama Qur'ani juga membatasi penelitian untuk menghasilkan definisi yang sepenuhnya universal. Selain itu, penelitian ini tidak menggunakan data lapangan sehingga belum mampu menggambarkan praktik implementasi moderasi beragama secara empiris di lembaga pendidikan. Variasi konteks sosial-budaya yang mempengaruhi peran ulama juga tidak dikaji secara luas. Analisis implikasi yang diberikan bersifat konseptual sehingga efektivitasnya dalam praktik belum terukur. Di samping itu, fokus penelitian yang lebih menonjolkan perspektif keagamaan membuat aspek pedagogis modern belum tergarap secara mendalam.

REKOMENDASI

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas pendekatan dengan menggabungkan studi pustaka dan penelitian lapangan agar gambaran peran ulama Qur'ani dalam praktik pendidikan moderatif dapat terlihat lebih konkret. Peneliti berikutnya juga perlu menggali lebih banyak sumber klasik dan kontemporer sehingga pemaknaan terhadap konsep ulama Qur'ani menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. (2023). Pendidikan Akhlak Dan Karakter Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia. *Hawari Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.35706/hw.v2i1.5310>
- Anzaikhan, M. (2021). Pemahaman Pluralistas Ulama Dayah Dan Dampaknya Terhadap Pemikiran Islam Di Aceh. *Abrahamic Religions Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 202. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.11214>
- Fitriah, A. (2020). Identitas Islam Dan Pendidikan Di Era Otonomi Khusus Aceh. *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(1), 1–18. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i1.626>
- Giuliani, M., Frambach, J., Broadhurst, M., Papadacos, J., Fazelad, R., Driessen, E. W., & Martimianakis, M. A. (2020). A Critical Review of Representation in the Development of Global Oncology Curricula and the Influence of Neocolonialism. *BMC Medical Education*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-020-1989-9>
- Habibullah, H. (2024). Peran Ijma' Dalam Pengembangan Hukum Islam Di Tengah Perubahan Sosial. *Alhadi*, 9(2), 58. <https://doi.org/10.54248/alhadi.v9i2.4792>
- Hariyadi, S., Athoillah, S., & Farhan, M. (2022). Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Untuk Mencetak Kader Ulama Seperti Lulusan Madrasah Ibtidaiyah Dan Pesantren. *Indonesian Journal of Community Services*, 4(2), 199. <https://doi.org/10.30659/ijocs.4.2.199-211>
- Hayati, M., Ayu, D. M., Ewit, Nurva, Marinda, & Sulastri, S. (2024). Perkembangan Fikih Muamalah Konteks Transaksi Elektronik. *Al-Fiqh*, 2(1), 18–28. <https://doi.org/10.59996/al-fiqh.v2i1.370>
- Hidayati, H., & Musnandar, A. (2022). Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Konsep Rahmatan Lil Alamin. *Diajar Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 330–338. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i3.982>
- Jai, A. J., Rochman, C., & Nurmila, N. (2020). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa. *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 257–264. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4781>
- Kertayasa, H., Syach, A., Yusuf, R. N., & Supriatna, A. K. (2021). Peran Tarekat Sufi Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Modern. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 549–561. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.358>
- Mansir, F. (2021). Aktualisasi Pendidikan Agama Dan Sains Dalam Character Building Peserta Didik Di Sekolah Dan Madrasah. *J-Pai Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2).

- <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.11704>
- Mimar, N. H., & Seva, K. (2024). Integritas Nilai Budaya Pada Peradaban Organisasi Masyarakat Nahdlatul Ulama Dalam Membangkitkan Era Baru. *Focus*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.26593/focus.v5i1.7791>
- Mishra, D., & Mishra, A. (2020). Sustainability Inclusion in Informatics Curriculum Development. *Sustainability*, 12(14), 5769. <https://doi.org/10.3390/su12145769>
- Muhammad, A., & Kerwanto. (2023). Relevansi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Integrasi Islam Dan Sains Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia. *Edumulya Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 8–24. <https://doi.org/10.59166/edumulya.v1i2.105>
- Muhammad Mukhtar S. (2024). Internalization of the Values of Religious Moderation in Islamic Religious Education at State Senior High School 2 Pinrang. *IJoASER (International Journal on Advanced Science, Education)*, 7(3), 419–425. <https://doi.org/https://doi.org/10.33648/ijoaser.v7i3.713>
- Mukhtar.S, M. (2018). *Penerapan Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.
- Nuryana, Z., Xu, W., Kurniawan, L., Sutanti, N., Makruf, S. A., & Nurcahyati, I. (2023). Student Stress and Mental Health During Online Learning: Potential for Post-Covid-19 School Curriculum Development. *Comprehensive Psychoneuroendocrinology*, 14, 100184. <https://doi.org/10.1016/j.cpnec.2023.100184>
- Palahuddin, P. (2022). Mencari Solusi Defisit Ulama. *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 20(2), 183–200. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i2.1303>
- Putra, M. I. (2023). Politik Dan Kebijakan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Menuju Pendidikan Agama Islam Yang Ideal Di Indonesia. *El-Ghiroh*, 21(2), 165–184. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v21i2.628>
- Rasyid, M. D. M. M. S. M. T. H. P. (2021). Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural Di Man 3 Sleman. *Educandum Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 219–229. <https://blamakassar.e-journal.id/educandum/article/view/545/354>
- Recker, F., Dugar, M., Böckenhoff, P., Gembruch, U., & Geipel, A. (2022). Development and Implementation of a Comprehensive Postgraduate Ultrasound Curriculum for Residents in Obstetrics and Gynecology: A Feasibility Study. *Archives of Gynecology and Obstetrics*, 306(4), 1045–1051. <https://doi.org/10.1007/s00404-022-06554-9>
- Saputra, M. N. A., & Mubin, M. N. (2021). Urgensi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Fenomena Radikalisme Di Indonesia. *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 3(1), 16–28. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v3i1.693>
- Shihab, M. Q. (2016). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sodikin, A., & Ma'arif, M. A. (2021). Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi. *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(2), 188–203. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i2.702>
- Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3), 355–368. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>
- Sutrisno Hadi. (2007). *Statistik*. Andi Offset.
- Yasin, A., & Rahmadian, M. I. (2024). Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama Di Masyarakat Multikultural. *Aksiologi Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.208>
-